

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Dewasa ini penduduk Indonesia setiap tahun semakin bertambah banyak, tetapi tidak disertai dengan bertambah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia, sehingga tak jarang seseorang bekerja tidak sesuai dengan keahlian atau pekerjaan yang tidak diminatinya. Pekerjaan sudah menjadi kebutuhan bagi setiap orang, pada waktu kecil ketika anak masuk TK sudah mulai diperkenalkan mengenai macam-macam pekerjaan oleh guru-guru di sekolah, contohnya pilot, guru, dokter. Namun pada masa itu jenis pekerjaan yang diperkenalkan hanya terbatas dan anak pun belum mengetahui secara mendalam mengenai pekerjaan tersebut.

Seiring dengan bertambahnya waktu, anak pun sudah banyak mengenal lebih mendalam mengenai macam-macam pekerjaan. Sampai ketika memasuki usia remaja, anak akan mulai memikirkan mengenai masa depannya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan-perubahan baik secara biologis, dan psikis. Akibat adanya perubahan-perubahan tersebut membuat masa remaja menjadi masa yang labil. Namun pada masa remaja ini banyak domain-domain atau bidang-bidang kehidupan yang harus dipilih dan diputuskan. Remaja mulai memikirkan apa yang akan mereka lakukan kelak dan ingin menjadi apa? Salah satu hal yang dipikirkan adalah keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang

diidamkan. Selain bidang pekerjaan terdapat domain lain yang harus dipilih, namun bidang pekerjaan ini menjadi salah satu domain yang penting untuk dibahas. Remaja ketika memasuki masa dewasa harus sudah mampu mandiri tidak tergantung secara finansial kepada orang tua, untuk itu pekerjaan penting bagi setiap orang.

Remaja yang akan menuju dewasa dan memasuki dunia pekerjaan pada masa ini remaja akan berusaha untuk mencari informasi mengenai jenis pekerjaan yang menarik minat mereka dan kemudian akan membuat komitmen tentang pekerjaan yang akan mereka tekuni kelak (dalam Santrock, 2002). Saat ini jenis pekerjaan yang dapat dipilih oleh remaja tersedia lebih bervariasi namun persaingan untuk mendapat pekerjaan pun lebih tinggi. Kondisi perekonomian Indonesia yang terkena krisis moneter pada tahun 1998 dan sampai saat ini pun kondisi perekonomian pun masih belum pulih. Angka pengangguran dan pemutusan hubungan kerja terus meningkat. Baik perusahaan swasta maupun BUMN saat itu mengalami kesulitan untuk mempertahankan usahanya dan terpaksa melakukan PHK terhadap puluhan hingga ribuan orang karyawannya. Antara lain hal ini telah dilakukan oleh PT. Dirgantara Indonesia (PT. DI) yang melakukan PHK terhadap 6600 karyawan. Pemberhentian karyawan juga dilakukan oleh beberapa pabrik tekstil di Bandung sehingga menambah jumlah angka pengangguran di Indonesia. Data terakhir dari Depnakertrans menyebutkan jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2004 sudah mendekati angka 40 juta jiwa dan angka ini terus bertambah setiap tahunnya. (majalah HRD, Juli 2004). Pencari kerja harus bersaing sangat ketat, lebih-lebih banyak lapangan

pekerjaan yang menuntut berbagai persyaratan kemampuan serta keterampilan yang tinggi. Kondisi tersebut mau tidak mau memunculkan rasa khawatir pada pencari kerja serta remaja yang akan memasuki dunia pekerjaan.

Remaja tentunya harus menyiapkan diri sejak dini untuk memasuki dunia pekerjaan, ketika beranjak dewasa setiap orang akan bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Pekerjaan menjadi sangat penting dikarenakan selain untuk mencapai ketidaktergantungan ekonomi dari orang tua, pekerjaan itu sendiri memberikan status pada diri setiap orang. Pemilihan jenis pekerjaan yang diminati dilakukan ketika remaja, pada saat itu penting bagi remaja untuk menentukan identitas vokasionalnya.

Marcia (1993) mengungkapkan bahwa yang dimaksudkan dengan identitas vokasional adalah penghayatan seseorang mengenai kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan berhubungan dengan suatu bidang pekerjaan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri seseorang. Marcia (1993) juga mengemukakan bahwa dalam upaya pencapaian status vokasional oleh remaja, mereka harus berjuang untuk mencapai atau menyelesaikan krisis identitasnya, yaitu melalui proses eksplorasi dan komitmen. Proses eksplorasi merupakan periode di mana remaja berjuang secara aktif mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai bidang pekerjaan yang diminatinya, sedangkan proses komitmen merupakan pilihan remaja yang relatif menetap mengenai bidang pekerjaan yang akan dipilihnya.

Status identitas vokasional menurut Marcia (1993) memiliki empat kemungkinan yaitu; identitas *diffusion*, identitas *foreclosure*, identitas

moratorium dan identitas *achievement*. Identitas *diffusion* merupakan status di mana seseorang kurang melakukan eksplorasi dan juga tidak membuat komitmen, status *foreclosure* merupakan status di mana seseorang telah membuat komitmen tanpa melakukan eksplorasi. Selanjutnya status *moratorium* merupakan status di mana seseorang intens melakukan eksplorasi namun belum jelas membuat komitmen, dan yang terakhir status identitas *achievement* merupakan status di mana seseorang intens melakukan eksplorasi serta membuat komitmen pribadi pada pekerjaan tertentu.

Remaja kelas 3 SMA diharapkan memiliki identitas vokasional *achievement* di mana mereka lebih siap dan tahu apa yang akan dilakukannya setelah menyelesaikan studinya di SMA, apakah mereka akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atukah akan langsung bekerja. Remaja yang melanjutkan studi pun harus dapat menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi yang akan menunjang pilihan pekerjaan yang diminatinya. Remaja kelas 3 SMA dengan status vokasional *achievement* akan lebih jelas menentukan masa depannya, mereka akan lebih yakin memasuki bidang pekerjaan yang akan dipilihnya. Seandainya remaja tersebut melanjutkan sekolahnya tentunya mereka akan lebih yakin dalam memilih bidang studi yang diminatinya yang bersesuaian dengan bidang pekerjaan yang akan digelutinya kelak. Dalam proses menjalani studinya tersebut remaja yang bersangkutan akan menjalaninya dengan lebih sungguh-sungguh dan tidak akan terpengaruh oleh teman atau orang tua dalam pengambilan keputusan tentang pilihan pekerjaan. Pencapaian identitas *achievement* pada remaja kelas 3 SMA dalam bidang pekerjaan ditandai dengan

adanya usaha dari remaja tersebut untuk mencari dan mengumpulkan informasi mengenai bidang vokasional yang dipilihnya. Remaja yang bersangkutan kemudian berusaha mencapai dengan sungguh-sungguh dan setia pada arah pilihan vokasi yang telah diputuskan dari berbagai alternatif yang ada.

Status *identity diffusion* pada remaja berhubungan dengan kurangnya informasi dan pemahaman mereka tentang bidang pekerjaan. Mereka merasa belum perlu untuk membuat suatu keputusan tentang apa yang akan dilakukan setelah menyelesaikan studinya di SMA. Keadaan ini membuat remaja sulit menentukan masa depannya, sehingga remaja akan kurang yakin menjalani bidang pekerjaan tertentu serta mencoba-coba untuk menemukan identitas vokasional yang sesuai dengan dirinya.

Pada status identitas *foreclosure* remaja tidak mencari tahu mengenai bidang pekerjaan, namun mereka sudah menentukan pilihan jenis pekerjaan yang akan digeluti. Hal ini dapat terjadi dikarenakan melihat figur disekitarnya yang melakukan pekerjaan tertentu atau orang tua pun terkadang turut memberikan pengarahan dalam menentukan pekerjaan yang akan dipilih oleh remaja tersebut. Orang tua akan memberikan saran ataupun harapan-harapan mengenai pekerjaan mereka. Seperti contohnya jika orang tuanya seorang dokter, maka orang tua akan mengharapkan anak-anaknya pun mengikuti jejak mereka menjadi seorang dokter, walaupun terkadang mungkin itu bukan keinginan anak mereka untuk menjadi seorang dokter. Hal ini mengakibatkan anak tidak mencari tahu mengenai pekerjaan yang lainnya, namun sudah membuat keputusan mengenai pekerjaan yang akan ditekuninya kelak.

Remaja dengan dengan status identitas *moratorium* telah mencari informasi mengenai bidang studi maupun pekerjaan yang diminatinya. Walaupun remaja sudah mengumpulkan informasi mengenai bidang pekerjaannya, namun mereka belum membuat keputusan mengenai pilihan bidang pekerjaannya. Pilihan mengenai bidang pekerjaannya belum jelas dan gampang berubah atau terpengaruh oleh orang lain.

Status identitas vokasional sangat penting, terutama pada siswa kelas 3 SMA. Siswa kelas 3 di SMAN `X` Bandung merupakan remaja yang akan memusatkan perhatian mereka untuk memilih langkah selanjutnya yang akan mereka ambil setelah lulus sekolah nanti. Remaja kelas 3 SMAN `X` akan mempersiapkan untuk memilih studi yang sesuai dengan pemilihan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru BP di SMA tersebut diketahui bahwa sekolah mempersiapkan siswanya untuk dapat menentukan pilihan yang akan diambil setelah lulus sekolah nanti. Kepada para siswa sekolah tersebut juga mulai dikenalkan terhadap jurusan-jurusan di Universitas, dengan mendatangkan wakil-wakil mahasiswa dari universitas untuk menjelaskan tentang pilihan-pilihan jurusan di universitas dan juga dengan menyebarkan brosur-brosur mengenai universitas yang ada di Bandung. Guru BP sekolah pun menyebarkan angket bagi setiap siswa untuk mengetahui pilihan siswa setelah menyelesaikan studinya di SMA apakah akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau akan bekerja. Pilihan siswa tersebut akan dibandingkan dengan hasil rapot dan hasil psikotes, kemudian setiap siswa akan berkonsultasi dengan guru BP mengenai pilihan-pilihan siswa dalam angket tersebut. Usaha sekolah ini bertujuan untuk menjanging

minat atau bakat para siswa yang berguna dan diperlukan siswa kelas 3 SMAN 'X' Bandung untuk menentukan pemilihan jurusan studi di perguruan tinggi yang sesuai dengan pilihan pekerjaan yang diinginkan kelak.

Dari hasil wawancara dengan 35 orang remaja kelas 3 di SMAN 'X' Bandung tampak bahwa mereka akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu universitas baik didalam maupun luar negeri. Alasan mereka memilih meneruskan pendidikan, sebanyak 80% (28 orang) responden mengatakan agar bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan diminatinya karena dengan ijazah SMA saja saat ini tidak akan cukup. Sisanya 20% (tujuh orang) responden mengatakan mereka melanjutkan pendidikan dikarenakan keinginan orang tua mereka agar dapat mengikuti jejak karier orang tuanya.

Berdasarkan proses eksplorasi dan komitmen, sebanyak 34% (dua belas orang) responden mengatakan memiliki ketertarikan yang besar pada dunia pekerjaan dan sudah mulai mencari informasi tentang pekerjaan tersebut serta memilih bidang pekerjaan apa yang akan mereka tekuni kelak. Mereka juga memilih pendidikan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tersebut (identitas *achievement*). Terdapat juga 28% (sepuluh orang) responden yang telah menentukan pekerjaan yang akan ditekuninya nanti, tapi belum melakukan usaha pencarian informasi. Kelompok responden ini tidak membandingkan pekerjaan yang mereka minati dengan pekerjaan lain, namun telah yakin bahwa mereka akan menekuni pekerjaan tersebut dikarenakan melihat orang tua atau orang terdekat yang sukses di bidang pekerjaan tersebut (identitas *foreclosure*). Sebanyak 20% (tujuh orang) responden memiliki ketertarikan pada beberapa jenis pekerjaan.

Mereka berusaha mencari tahu hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut dan membandingkan antara pekerjaan yang satu dengan yang lainnya, namun mereka belum memutuskan pekerjaan mana yang akan mereka tekuni kelak karena masih diliputi keragu-raguan dan belum merasa terdesak untuk memilihnya (identitas *moratorium*).

Sisanya 17% (enam orang) responden mengatakan bahwa mereka belum perlu mencari tahu tentang pekerjaan dan mempertimbangkan tentang pekerjaan. Meskipun mereka mengatakan mengetahui beberapa hal yang berhubungan dengan pekerjaan, tetapi mereka belum membuat keputusan pekerjaan apa yang akan mereka tekuni kelak. Mereka juga tidak berupaya untuk mencari tahu pekerjaan yang mereka minati. Kelompok remaja seperti ini memiliki identitas yang tidak jelas atau *diffuse identity*. Remaja yang mengalami identitas *diffusion* akan mengalami kebingungan sehingga tidak dapat memilih dan menentukan jenis pekerjaan yang akan ditekuninya kelak. Remaja tersebut akan mencoba-coba berbagai alternatif. Pada saat mereka melanjutkan studi, mereka akan memilih jurusan sekenanya saja tanpa pertimbangan yang matang, atau hanya menuruti pilihan orang tua atau ikut-ikutan teman yang pada akhirnya dapat berakibat pada proses menjalani studi itu sendiri, sehingga mungkin saja di tengah-tengah studi mereka merasa tidak cocok dengan studi yang mereka jalani, merasa salah memilih jurusan studi, dan sebagainya. Apabila keaburan identitas ini tetap tidak teratasi maka dapat menimbulkan kebingungan pada remaja. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002) kebingungan yang dialami remaja mengenai identitas vokasionalnya akan menyebabkan remaja menjadi menarik diri atau terisolasi dari

lingkungan sosialnya atau akibat lain remaja tidak bisa menjadi dirinya sendiri, melainkan hanya mengikuti keinginan atau pendapat orang banyak.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka peneliti tertarik mengadakan penelitian terhadap remaja SMA kelas 3 di SMAN 'X' Bandung untuk memperoleh gambaran tentang status identitas vokasional mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

Secara spesifik, identifikasi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah status identitas vokasional pada remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai status identitas vokasional pada remaja kelas 3 SMA 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang status identitas vokasional pada remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung, yaitu dikaitkan dengan hal-hal yang mempengaruhi status identitas vokasional tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman Psikologi Perkembangan Remaja, mengenai status identitas vokasional remaja.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai status identitas vokasional.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada kepala sekolah, guru BP dan guru-guru di SMAN 'X' Bandung tentang status vokasional siswa/I kelas III SMAN 'X' sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan bimbingan untuk menentukan dan mengambil keputusan yang tepat pemilihan jurusan di Perguruan Tinggi sehubungan dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuninya kelak.
- Memberi informasi kepada para orang tua remaja SMAN 'X' Bandung mengenai status vokasional remaja kelas 3 SMAN 'X', orang tua diharapkan untuk dapat membantu dan memberikan informasi dan masukan tentang jenis pekerjaan yang sesuai.
- Memberi informasi kepada remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung mengenai status identitas vokasional siswa kelas 3 dalam rangka menyiapkan diri memilih jurusan yang sesuai dengan pekerjaan yang diminatinya kelak.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan masa untuk bertumbuh dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju kematangan masa dewasa untuk mempersiapkan masa depan (Larson, dalam Steinberg, 2002). Pada masa ini remaja dapat berpikir secara logis mengenai kehidupan mereka tentang masa depan, tentang hubungan dengan teman atau keluarga dan mulai bertanya “Siapakah saya?”, “Apa yang akan saya hadapi kelak?”, “Apa yang penting bagi saya?”, “Akan menjadi seperti apakah saya nanti?”. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan memunculkan keinginan remaja untuk menemukan jati diri mereka, atau dengan istilah yang diungkapkan Erikson (1990) sebagai *ego identity*.

Ego identity atau identitas diri menurut Erikson (1990) yaitu penghayatan tentang keunikan individu, serta merujuk pada upaya tak sadar untuk mendapatkan pengalaman yang berkelanjutan. Marcia (1980) lebih memperjelas dengan memberikan definisi tentang status identitas, yaitu merupakan proses di mana remaja menetapkan tentang “Siapakah dirinya?” dan “Apakah yang akan dilakukan” oleh remaja dalam lingkungan sosialnya. Identitas diri akan dicapai remaja melalui cara memadukan pengalaman dirinya sendiri dengan harapan dan keinginan lingkungan sosialnya, sedangkan untuk memenuhi harapan dan keinginan lingkungan sosial merupakan tugas perkembangan remaja.

Bidang pekerjaan atau karier merupakan salah satu area utama yang mendapatkan perhatian remaja, sebagian besar remaja memiliki ketertarikan pada bidang pekerjaan sebab pekerjaan bukan hanya dapat memberikan pendapatan tetapi juga memberikan status (Carroll, 1961). Marcia (1993) mengemukakan

bahwa dalam upaya pencapaian status identitas vokasional, remaja harus berjuang untuk mencapai atau menyelesaikan krisis identitasnya, yaitu melalui proses eksplorasi dan komitmen. Proses eksplorasi merupakan periode di mana remaja berjuang secara aktif dengan cara bertanya atau menjajaki bidang pekerjaan untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin mengenai bidang pekerjaan yang dipilihnya. Sedangkan proses komitmen mencakup pembuatan suatu pilihan yang relatif tetap tentang elemen identitas dan menggunakan aktivitas yang signifikan yang mengarah pada upaya mewujudkan pilihannya tersebut. (Waterman, dalam Marcia, 1993)

Terdapat lima indikator yang digunakan untuk menetapkan sejauh mana proses eksplorasi; pertama yaitu *knowledgeability*, yaitu kemampuan memahami bidang vokasional. Remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung harus menunjukkan kesadaran bidang pekerjaan yang sedang dipertimbangkan secara serius, bahkan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih luas dari sekadar yang diwariskan dalam keluarga dengan memperolehnya melalui informasi dari media masa.

Kedua yaitu *activity directed toward gathering information*, adalah aktivitas yang diarahkan untuk mengumpulkan informasi dalam rangka memperluas pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu keputusan di antara berbagai alternatif yang sedang dipertimbangkan. Aktivitas yang dilakukan remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung dapat berupa membaca, *browsing* di internet, berdiskusi dengan teman, orang tua, saudara, maupun dengan guru di sekolah atau dengan pihak-pihak lain yang lebih mengetahui mengenai bidang pekerjaan yang diminati tersebut.

Ketiga yaitu *considering alternative potential identity elements*, adalah mempertimbangkan kembali alternatif pekerjaan yang diminati dan menyadari sepenuhnya bahwa terdapat berbagai pilihan pekerjaan lainnya serta dapat menggambarkan keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian dari masing-masing alternatif yang ada. Berkaitan dengan hal ini remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung harus menyesuaikan pilihan pekerjaan sesuai minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Keempat yaitu *emotional tone*, adalah suasana emosi. Selama tahap eksplorasi identitas remaja akan mengekspresikan perasaan-perasaan ingin tahunya. Remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung yang sedang melakukan eksplorasi akan merasa sangat ingin memperluas pengetahuannya mengenai pekerjaan tersebut dengan mencoba pengalaman-pengalaman baru dan kemungkinan baru. Saat remaja mendapati ternyata kemungkinan untuk bereksplorasi tidak tersedia, hal tersebut akan membuat mereka merasa tidak nyaman.

Kelima yaitu *desire to make an early decision*, adalah keinginan untuk membuat keputusan secepatnya untuk memilih bidang pekerjaan yang akan ditekuninya kelak. Karena merasa tidak nyaman ketika kemungkinan bereksplorasi tidak tersedia, maka remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung memecahkan ketidakpastian itu dengan cara mengambil keputusan pada saat itu mengenai bidang pekerjaan mana yang akan ditekuninya.

Selain proses eksplorasi pembentukan status identitas juga ditandai oleh proses komitmen. Komitmen terdiri atas enam kriteria, yang akan menunjukkan derajat komitmen remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung. Keenam indikator tersebut

adalah: (1) *knowledgeability* yaitu remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung yang telah memiliki komitmen yang mantap pada suatu pilihan pekerjaan akan mampu menunjukkan pengetahuan yang mendalam dan akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pilihan pekerjaannya. (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element* yaitu remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung yang telah berkomitmen pada suatu pilihan pekerjaan senantiasa berusaha melakukan hal-hal yang perlu untuk mewujudkan pilihannya tersebut. (3) *emotional tone* yaitu suasana emosional remaja kelas 3 SMAN 'X' yang memiliki komitmen biasanya diekspresikan melalui perasaan yang penuh rasa percaya diri, mantap dan optimistik tentang masa depannya dalam pekerjaan yang dipilihnya. (4) *identification with significant others* yaitu identifikasi remaja kelas 3 SMAN 'X' dengan orang-orang yang berarti, biasanya komitmen berasal dari identifikasi dengan orang tua, saudara, guru, atau orang lain, yang akan dipelajari di sekolah atau melalui media massa. (5) *projection of one's personal future* yaitu remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung mampu menggabungkan masa lalunya dengan masa kini, dan masa kini dengan masa depannya. Remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung akan dapat menggambarkan masa depan mereka berkaitan dengan pekerjaan yang mereka pilih, kegiatan apa yang akan ditekuni dan apa kesibukan pada lima atau sepuluh tahun mendatang. (6) *resistance to being swayed* yaitu kuatnya komitmen identitas remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung terhadap godaan yang bermaksud mengalihkan perhatian. Dengan adanya komitmen yang mantap remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung tidak akan mudah mengganti keputusannya mengenai bidang pekerjaan yang akan ditekuninya kelak.

Sejauh mana proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh remaja akan menentukan status identitas vokasional mereka. Status identitas remaja menurut Marcia (1993) memiliki empat kemungkinan yaitu: *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Keempat tipe identitas tersebut dimaksudkan untuk merepresentasikan integrasi dari proses eksplorasi-komitmen seseorang. Status *identity diffusion*, merupakan status di mana remaja tidak terarah, tidak pernah atau sangat sedikit melakukan eksplorasi dan juga tidak membuat komitmen. Status *foreclosure* merupakan status dimana remaja tidak pernah membuat komitmen sejati pada suatu vokasi, juga tidak pernah mempertimbangkan secara sungguh-sungguh arah vokasi lain yang ada, dengan perkataan lain remaja tidak pernah atau sedikit sekali melakukan eksplorasi, tetapi telah memiliki komitmen. Komitmen ini bukan diperoleh melalui proses pencarian, biasanya diwariskan dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Melaksanakan komitmen namun bukan dari mengolah sendiri lebih dikarenakan dorongan dari orang tua. Status *Moratorium* merupakan status dimana remaja sangat intens menjalani eksplorasi dan mencari alternatif-alternatif serta berjuang untuk menemukan identitas namun belum sampai pada tahap komitmen, komitmen yang dikembangkannya masih belum jelas dan mudah berubah. Remaja moratorium memiliki ciri-ciri: tegang, bingung dan masih mencoba-coba, hal ini dikarenakan walaupun mereka sudah memiliki informasi tapi belum menentukan atau melaksanakan pilihannya. Status *identity achievement* merupakan status dimana remaja menjalani proses eksplorasi dan telah berhasil mengatasi krisisnya dalam memilih dan menentukan bidang

pekerjaan sehingga ia telah sampai pada suatu komitmen pribadi pada bidang pekerjaan tertentu.

Pembagian keempat status tersebut bukan dimaksudkan untuk menilai bahwa identitas yang satu lebih baik dari pada yang lainnya, dan juga bukan dimaksudkan untuk menggolongkan orang dari setiap status itu normal atau tidak normal. Marcia (1993) menggolongkan kategori tersebut guna menunjukkan perkembangan identitas sebagai sesuatu yang ideal atau kurang ideal, apa yang diharapkan dan apa yang kurang diharapkan oleh lingkungan sosial.

Waterman (1993) melengkapi teori Marcia dengan menambahkan enam antesenden yang melatar belakangi pencapaian status identitas pada remaja. Keenam antesenden tersebut adalah: pertama, identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja. Orang tua menjadi lingkungan pertama bagi anak remaja kelas 3 SMAN 'X', sehingga mereka pun akan mengalami proses identifikasi dengan orang tuanya. Kedua yaitu bentuk dan pola pengasuhan orang tua terhadap remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung mempengaruhi status identitas bidang pekerjaan. Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* akan mengkondisikan terbentuknya komitmen awal pada status *foreclosure*. Hal ini dikarenakan orang tua lebih mengendalikan serta mempengaruhi tingkah laku remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung tanpa melibatkan remaja tersebut untuk memberikan pendapatnya atau pandangannya sendiri. Sebaliknya orang tua dengan pola asuh *permissive*, *neglecting*, atau *rejecting* akan memberikan suatu kondisi di mana remaja berada pada status *identity diffusion*, dikarenakan orang tua dengan pola asuh ini tidak menjadi model yang efektif ataupun mengharapkan

anak mereka untuk dapat membangun tingkah laku dalam pencapaian suatu tujuan (Marcia, 2002). Orang tua dengan tipe pengasuhan *authoritative* yang mendukung anak dengan cara melibatkan mereka dalam pemecahan masalah, memberi kesempatan pada remaja untuk mengungkapkan pandangannya. Hal tersebut mendorong remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung berada pada status *moratorium* atau mungkin status *achievement*. Terdapat pengasuhan *enabling* yang sifatnya mendukung tumbuh kembang remaja untuk melakukan eksplorasi dan komitmen mengenai bidang pekerjaan yang diminatinya.

Ketiga yaitu figur-figur atau model yang dipersepsi sebagai figur yang sukses dan berhasil. Adanya model yang dianggap figur yang sukses dan hendak ditiru dapat meningkatkan sikap optimis remaja yang menjalani pembentukan identitas. Ini akan mengkondisikan remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung berada pada status *foreclosure*, karena mereka kurang melakukan eksplorasi atau membandingkan dengan pekerjaan lain, namun mereka telah melakukan komitmen karena ingin menjadi seperti figur yang hendak ditiru tersebut. Keempat yaitu harapan sosial atau lingkungan tentang remaja dapat mempengaruhi remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung dalam pembentukan identitasnya. Secara khusus harapan sosial yang lebih banyak pengaruhnya terhadap remaja adalah harapan dari keluarga, khususnya orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat bagi remaja. Harapan terutama dari orang tua yang memiliki profesi misalnya dokter atau TNI umumnya mereka juga akan berharap anaknya mengikuti jejak profesi yang sama. Remaja dengan orang tua yang demikian akan mencapai status *foreclosure*, remaja tidak

melakukan eksplorasi namun sudah memiliki komitmen yang tinggi terhadap suatu jenis pekerjaan.

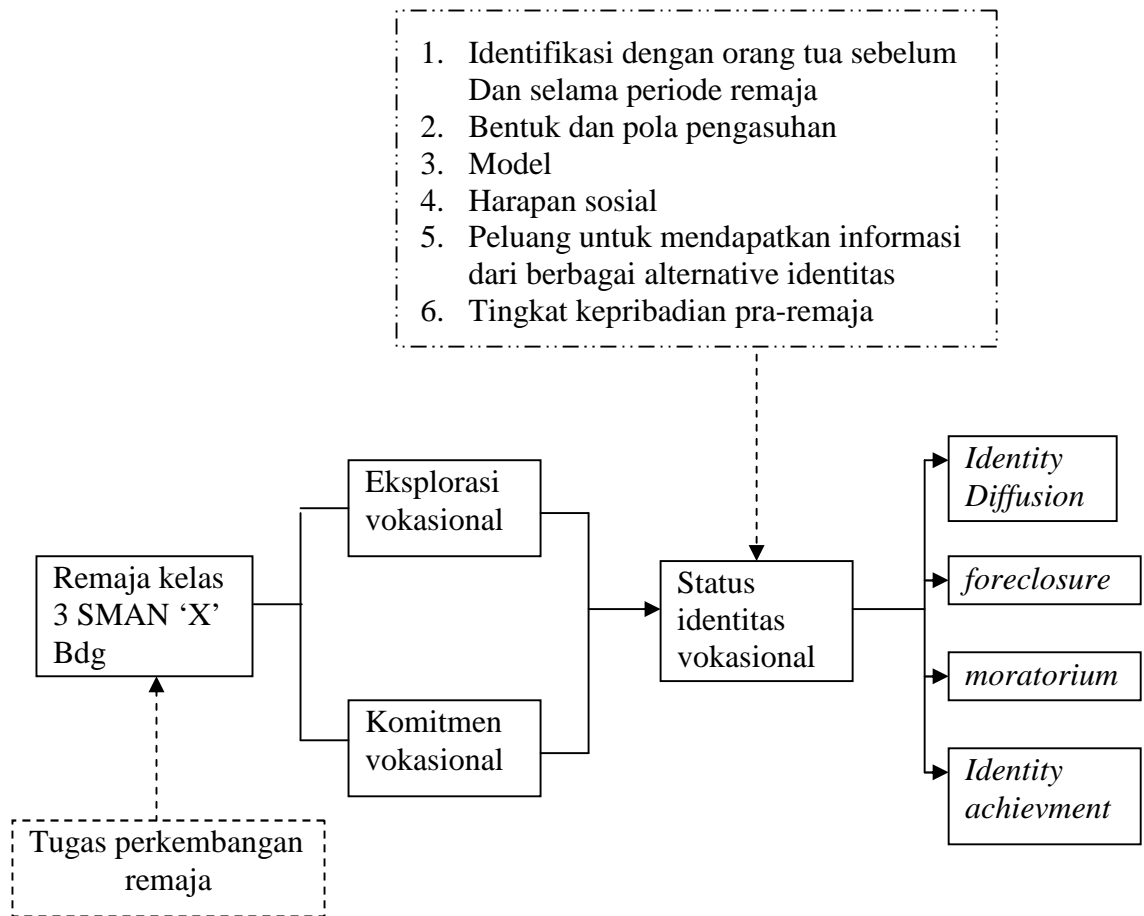
Kelima yaitu sejauh mana individu memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi dari berbagai alternatif identitas. Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang pekerjaan yang diminatinya baik melalui media massa maupun internet. Informasi yang diperoleh dapat menentukan sejauh mana eksplorasi yang dilakukan. Jika informasi yang diperoleh melalui eksplorasi semakin banyak dan lengkap akan dapat membantu remaja kelas 3 SMAN 'X' dalam membuat komitmen. Remaja kelas 3 SMAN 'X' yang demikian akan berada pada status *moratorium* atau mungkin juga pada status *achievement*. Keenam yaitu sejauh mana kepribadian pra remaja memberikan dasar-dasar yang tepat untuk membentuk suatu identitas. Sebelum menginjak masa remaja seseorang harus melewati empat fase penting yaitu; awal masa pra kanak-kanak, saat seseorang memperoleh *trust* (kepercayaan dasar) dari orang tuanya atau sebaliknya justru *mistrust* (ketidakpercayaan). Selanjutnya akhir masa pra kanak-kanak saat seseorang memperoleh *autonomy* (otonomi) untuk berbuat sesuatu atau sebaliknya memiliki *shame and doubt* (malu dan ragu-ragu). Awal masa kanak-kanak saat seseorang memiliki *initiative* (inisiatif) untuk bertindak secara efektif atau sebaliknya justru memiliki *guilt* (rasa bersalah). Pertengahan masa kanak-kanak saat seseorang mampu mengembangkan *industry*, yaitu daya konstruktif dan semangat melakukan kegiatan sehingga dia memperoleh ketekunan atau

sebaliknya justru merasa *inferiority* (rendah diri) karena tidak berhasil melakukan sesuatu secara mahir.

Struktur kepribadian yang terbentuk selama tahap-tahap awal masa kanak-kanak hingga sebelum remaja bisa mempengaruhi hasil krisis identitas. Jika remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung berhasil memenuhi tuntutan-tuntutan atau mengatasi krisis yang ada pada tahapan awal telah mengembangkan dasar yang dapat membantu pemecahan krisis identitas. Sebaliknya bila tahapan awal komponen-komponen yang dihasilkan kurang memuaskan kemungkinan akan berhubungan dengan munculnya perasaan pesimis dalam mencapai usaha pencarian identitas, perasaan putus asa akan mengurangi daya tahan dalam menghadapi tekanan pada krisis identitas dan konsekuensinya kemungkinan terjadinya *confusion identity* (keraguan identitas). Hal ini akan membuat remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung berada pada status *identity diffusion*.

Keenam anteseden tersebut yang melatarbelakangi pencapaian status identitas ini diungkapkan dengan maksud untuk memperjelas bahwa perkembangan identitas adalah proses yang kompleks dan memiliki banyak segi, karena meliputi cara individu memandang dirinya sendiri serta dalam kaitannya dengan orang lain dan lingkup sosial yang lebih luas. Namun pada penelitian ini anteseden yang mempengaruhi pembentukan identitas tidak akan menjadi perhatian yang utama.

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI

Dalam penelitian status vokasional pada remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung terdapat beberapa asumsi, yaitu:

- Masa remaja merupakan masa pencarian identitas, salah satunya adalah pencarian identitas vokasional.
- Status identitas terdiri atas dua komponen utama, yaitu eksplorasi dan komitmen.

- Eksplorasi merupakan suatu periode dimana remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung berjuang secara aktif bertanya tentang berbagai alternatif pilihan jurusan yang akan menunjang pekerjaan yang dipilihnya.
- Eksplorasi terdiri atas lima kriteria yaitu; *knowledgeability, activity directed toward gathering information, considering alternative potential identity element, emotional tone* dan *desire to make an early decision*.
- Remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung harus dapat menunjukkan kemandiriannya dalam mengambil komitmen terhadap keputusan penting yang menyangkut segi kehidupan vokasionalnya, jika tidak akan berada dalam keragu-raguan atau ketidakpastian.
- Komponen komitmen terdiri atas enam kriteria yaitu; *knowledgeability, activity toward implementing the chosen identity element, emotional tone, identification with significant other, projection of one's personal future* dan *resistance to being swayed*
- Berdasarkan eksplorasi dan komitmen yang dilakukan para remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung akan memiliki salah satu dari empat macam status identitas vokasional yaitu: status *identity diffusion, foreclosure, moratorium* atau *identity achievement*.
- Pembentukan identitas pada remaja kelas 3 SMAN 'X' Bandung dipengaruhi oleh identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama periode remaja, bentuk dan pola pengasuhan orang tua, model yang dianggap figur sukses, harapan sosial tentang identitas yang bisa dipilih, peluang untuk mendapatkan informasi dari berbagai alternatif identitas dan tingkat kepribadian pra-remaja.